**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAQM PERTUTUTRAN INTERAKSIONAL GIGOLO DI SURABAYA**

**Enjang Gumelar**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni Universitas Negeri Surabaya

Radenrama00@gmail.com

Abstrak

Pada suatu proses pertuturan terdapat aturan yang harus dipatuhi. Aturan tersebut dalam pragmatik dikenal dengan prinsip kerja sama. Pada penelitian ini prinsip kerja sama yang diacu adalah prinsip kerja sama Grice. Namun fokus penelitian ini bukan perealisasian prinsip tersebut melainkan pelanggarannya. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam berkomunikasi dapat ditemukan pada setiap percakapan tanpa terkecuali pada pertuturan gigolo interaksional di Surabaya yang menjadi sumber data penelitian. Penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam pertuturan interaksional gigolo di Surabaya yang dianalisis melalui wujud dan dampak pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis wujud dan dampak pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pertuturan gigolo di Surabaya.Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif yang dilakukan dengan cara berobservasi dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Berdasarkan penganalisisan data ditemukan wujud pelanggaran (1) pelanggaran maksim kualitas; (2) pelanggaran maksim kuantitas; (3)pelanggaran maksim cara;(4) pelanggaran maksim relevansi; dan (5) pelanggaran maksim ganda kuantitas dan cara. Selain itu ditemukan pula faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama (1) faktor empati; (2) faktor narsisme; (3) faktor emosional; (4) faktor paradigma finansial.Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pelanggaran maksim cara merupakan pelanggaran yang paling dominan dilakukan dan faktor penyebab yang dominan adalah faktor empati. Penelitian ini menggunakan 3 sampel sebagai subjek penelitian. Ketiga sampel tersebut memiliki kepribadian yang bervariasi namun pelanggaran dan faktor penyebab terjadinya pelanggaran cenderung dominan maksim cara dan faktor empati.

**Kata Kunci: Pelanggaran, maksim, gigolo**

**Abstract**

In a speech process there is a rule that must be obeyed. In the pragmatic area the rule is known as cooperation principle. The principle of cooperation that was used as the basis is in this study was the rule of Grice Cooperation Principle. The focus of the study was not dealing with the realization of the principle but its contravention. Violation of the principle of cooperating in communication can be found in every conversation without exception in the gigolo speech in Surabaya which was also the focus of research data sources.The researcher focused on the violation of the Grice cooperation principle in the gigolo speech in Surabaya which was analyzed through the form and impact of the violation of Grice's cooperation principle. Based on the focus of the study, the purpose of this research was to describe and analyze the form and the impact of contravention of Grice cooperation principle. This study was a descriptive-qualitative research. The source of this research data is gigolo speech in Surabaya. The technique used by the researcher in collecting data in this research was a participative observation technique that conducted by observing and interacting directly with the subject of research. Based on the data analysis there were appearances of violation of the principle;(1) the violation of maxim of quality,(2) the violation of maxim of quantity, (3)the violation of maxim of manner,(4) the violation of maxim of relation,and (5)the violation of maxim double quantity and manner. On the other hand there also found some factors that affected the occurrence of violations of the principle of cooperation; (1) empathy factor; (2) the factor of narcissism; (3) emotional factors; (4) factor of financial paradigm. Based on the result of the study, it indicated that the violation of maxim of manner is the most dominant violation, and the most dominant causative factor is the empathy factor. This study used 3 samples as research subjects. The three samples varied personalities but the contravention and the factors of the violations tend to refer more to the maxim of the manner and the empathy factor.

**Keywords : Contravention, Maxim, Gigolo**

# **PENDAHULUAN**

Pertuturan adalah sebuah kegiatan sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung secara baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur. Ketika salah satu pihak tidak terlibat aktif atau tidak merespon , dapat dipastikan kegiatan bertutur tidak berjalan dengan lancar dan baik. Dengan demikian, agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka keduanya harus saling berkerjasama. Hal ini dimaksudkan agar lawan tutur dapat memahami maksud (implikatur) suatu ungkapan yang disampaikan oleh penutur, meskipun maksud tersebut tidak dapat disampaikan secara eksplisit.

Penelitian ini berfokus pada pertuturan interaksional gigolo di Surabaya. Hal tersebut dilatarbelakangi ketertarikan pada fenomena sosial yang secara real pada tataran sosial namun selalu dianggap tabu dan terdapat unsur penolakan oleh masyrakat. Penelitian pelanggaran prinsip kerjasama pada pertuturan interaksional kaum gigolo ini bertujuan untuk menunjukkan pada masyrakat bagaimana proses interaksional mereka dipenuhi pelanggaran prinsip kerjasama dan apabila orang mendengar atau terlibat pertuturan berkonteks sama ada baiknya untuk mengindarinya. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivitas.

Paradigma konstruktivitas adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaning action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Tuturan-tuturan dalam percakapan gigolo menunujukkan terjadi adanya kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Saat berkomunikasi , terkadang mitra tutur menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Selain itu, ada pula peserta tutur yang memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar ataupun tidak berdasarkan fakta yang ada, dan juga memberikan informasi yang ambigu. Hal itu merupakan bentuk kerja sama dalam interaksi mereka yang membutuhkan prinsip-prinsip tertentu. Maka digunakan prinsip kerja sama Grice sebagai acuan pada penelitian ini. Kenyataanya terdapat pelanggaran prinsip kerja sama pada pertuturan gigolo tersebut. Fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada saat melakukan pertuturan interaksional antara pelanggan dan gigolo. Pelanggaran tersebut dapat terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh peserta tutur.

Kegiatan transaksi yang dilakukan oleh Gigolo merupakan konteks pertuturan yang tidak lepas dari prinsip kerja sama Grice. Selain dilakukan secara tatap muka transaksi tersebut kini telah merambah dunia maya. Banyak dijumpai komunitas-komunitas penjaja seks yang memproklamasikan keberadaan mereka dalam situs jejaring sosial. Pada situs-situs terkait mereka juga melakukan transaksi yang dapat dengan mudah kita amati proses pertuturannya. Penelitian ini berfokus pada wujud pelanggaran prinsip kerja sama dan faktor penyebab pelanggaran

**KAJIAN TEORI**

**Hakikat Pragmatik**

Menurut Levinson (1983: 9), ilmu pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Disini ,pengertian pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu atau ungkapan bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasannya, yakni hubungan dengan konteks pemakiannya. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech(1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

**Situasi Tutur**

Hubungan antara tindak tutur dan pragmatik pada dasarnya merupakansuatu kesatuan yang erat. Karena keeratan itu sebenarnya tindak tutur salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang lebih dikenal dengan istilah pragmatik. Pragmatik sendiri didefinisikan sebagai “telaah mengenai hubungan antara lambang dan penafsiran” (Purwo via Chaer, 2004: 56). Yang dimaksudkan dengan lambang di sini adalah satuan ujaran yang mengandung makna tertentu yang dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.

Menurut Tarigan (1986: 34) teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik. Pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Komunikasi harus ada pihak pembicara dan pendengar. Komunikasi yang dilakukan dengan konteks yang jelas maka akan terjalin komunikasi yang baik dan lancar. Komunikasi yang lancar mempunyai tujuan yang jelas.

**Tujuan Tuturan**

Leech (via Rohmadi, 2004: 23) mengemukakan bahwa tujuan tuturan adalah maksud yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai bentuk tuturan. Dalam bertutur, manusia pastilah mempunyai tujuan. Tujuan yang dimaksud oleh penutur berupa pemberian informasi kepada lawan tutur.

**Prinsip Kerja Sama Grice**

Maksim Kerja Sama dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas (concise), serta selalu pada persoalan (straight forward), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Bila dalam suatu percakapan terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Grice (1975) berpendapat bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (conversational maxim), yakni maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi (maxim of relevance), dan maksim pelaksanaan (maxim of manner).

**Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice**

Prinsip kerjasama adalah prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar percakapannya terdengar koheren, penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan berarti tidak mengikuti prinsip kerjasama.

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seseorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevansi dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Apabila mitra tutur tidak memahami apa yang ingin disampaikan penutur, peserta tutur tidak kooperatif, mengakibatkan komunikasi tidak lancar, maka hal tersebut dikatakan melanggar prinsip kerjasama.

**Pengertian dan Ciri Gigolo**

Gigolo merupakan sebutan untuk pekerja seks komersial laki-laki. Menurut Koentjoro (2004: 27) gigolo dijelaskan secara singkat sebagai laki-laki bayaran yang dipelihara atau disewa oleh seorang perempuan sebagai kekasih atau pasangan seksual. Berbeda dengan itu, dalam perkembangan fenomena sosial saat ini terjadi perubahan orientasi. Seperti dinyatakan Lindinalva Laurindo da Silva (1999: 41), bahwa pengertian gigolo merupakan sebuah istilah yang menunjukkan laki-laki bayaran yang melakukan hubungan seks atau menghabiskan waktu mereka baik dengan wanita ataupun pria. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gigolo tidak hanya melayani lawan jenis sebagai konsumen melainkan juga mampu melayani sesama jenis. Orientasi utama gigolo adalah upah atas jasa seksual yang dilakukan bukan berdasarkan orientasi seksual. Jadi, gigolo adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pekerja seks komersial laki-laki yang menomersialisasi jasa seksualnya baik pada lawan maupun sesama jenis.Selanjutnya, Lindinalva Laurindo da Silva (1999: 41-42) menjelaskan bahwa terdapat dua kategori gigolo berdasarkan ciri-cirinya. Keduanya adalah:

1.) Travestis (waria), memiliki ciri bersifat feminim dan lebih menyatakan diri mereka sebagai homoseksual sehingga hanya memberikan layanan seks pada laki-laki lain.

2.) Garcons, yang lebih sering menyebut diri mereka dengan istilah gigolo, memiliki ciri maskulin dan sering tidak mengetahui orientasi seks yang mereka miliki.

Perbedaan kedua kategori tersebut juga dapat dilihat dari tempat mereka melakukan pekerjaan seks, cara mereka melakukan hubungan seks, klien mereka dan cara pembayaran untuk pelayanan seks berada. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri gigolo ada dua macam, pertama adalah gigolo dengan sifat feminim yang dikenal dengan sebutan travestis atau waria dan gigolo yang bersifat maskuli yang sering disebut dengan garcons.

**Sumber Data dan Data Penelitian**

1. **Sumber Data**

Dalam penelitian ini, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik “purposive sampling”. Sukmadinata (2005: 101) menyatakan, sampel purposive adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek hal dan individu yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian.

1. **Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam pertuturan interaksional gigolo di Surabaya. Pertuturan yang digunakan sebagai data adalah yang merepresentasikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan dapat diidentifikasi faktor penyebab pelanggarannya.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini teknik observasi partisipatif. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data primer, pengumpulan data diperoleh dengan cara berobservasi dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak sebagai kelanjutan teknik observasi partisipatif.

Menurut Mahsun (2012:92-93) metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa melalui penyadapan atau wawancara, dilanjutkan teknik SLC (Simak Libat Cakap), dan diakhiri dengan teknik catat. Peneliti melakukan perekaman dengan menyadap pertuturan interaksional tiga informan yang terdiri atas dua informan yang dikenal sebagai gigolo dan satu informan disinyalir pelanggan gigolo. Interaksi terjadi di Warung Makan Pak “D” Ketintang, Warung Makan Sego Macan Wiyung, dan restoran cepat saji Mc Donald Tunjungan Plaza. Lalu diperoleh data hasil rekaman berupa suara, dilanjutkan dengan transkripsi data.

**Teknik Pengalihan Wacana Lisan ke Tulis**

Pada penelitian ini pengalihan wacana lisaan ke tulisan merupakan satu di antara faktor penting. Sebab sumber data primer yang digunakan merupakan tuturan lisan yang harus diubah menjadi bentuk tulisan untuk memudahkan penganalisisan data. Ketika dilakukan transkripsi tuturan dalam rekaman suara, perlu dilakukan pula alih bahasa dari Jawa dialek Surabaya ke bahasa Indonesia**.** Peneliti mengikuti tahapan yang disarankan Hutomo (dalam Sudikan, 2014: 180), yakni melalui tahapan berikut:

a. Transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman, dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca.

b. Transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman.

c. Setelah transkripsi disempurnakan, peneliti menekuni hasil transkrip. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, sekaligus peneliti akan melakukan penerjemahan teks. Proses ini dan seterusnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali.

d. Setelah hasil transkripsi diberi tanda berikutnya data diketik. Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang disebut dengan teks lisan. Teks tersebut digunakan sebagai bahan analisis.

**Teknik Penganalisisan Data**

Penganalisisan data merupakan proses mengolah, mendeskripsikan, dan menginterpretasi data. Penganalisisan data didasarkan pada landasan teori yang digunakan. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif. Mahsun (2012:233) menyatakan bahwa model analisis deskriptif merupakan strategi penganalisisan data berupa kata-kata yang menggambarkan alur logika dan masukan terhadap data yang sedang dianalisis. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif analisis setelah data dikumpulkan. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang menggunakan cara mendeskripsi fakta-fakta (data) yang kemudian disusun dengan menginterpretasi (Ratna, 2006:48).

Pada penelitian ini penganalisisan dilakukan dengan cara menganalisis, menguraikan, serta menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu wujud dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam pertuturan interaksional gigolo di Surabaya. Sebab itu, yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah mengidentifikasi data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan data.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini berupa deskripsi pelanggaran prinsip kerjasama dalam pertuturan gigolo di Surabaya. Dalam pertuturan gigolo di Surabaya terdapat empat jenis pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dan satu pelanggaran maksim ganda, yaitu 1) pelanggaran maksim kuantitas, 2)pelanggaran maksim kualitas, 3) pelanggaran maksim hubungan dan 4) pelanggaran maksim cara dan 5) pelanggaran maksim ganda Kuantitas dan cara.

Adapun faktor dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam pertuturan gigolo di Surabaya yaitu : 1) faktor empati dalam diri, 2) faktor narsisme dalam diri, 3) faktor emosional dalam diri, 4) faktor rasa paradigma financial dalam diri.

**Wujud pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam pertuturan gigolo di Surabaya**

1. **Pelanggaran Maksim Kualitas**

Pelanggaran terhadap maksim kualitas terjadi apabila suatu tuturan tidak didasarkan pada kenyataan, tidak ada dukungan data/ bukti yang jelas, tidak konkrit maupun tidak dapat dipertanggung jawabkan. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas.

Data 1:

Y : “ bisa di nego kah mas ?”

X2 : “ya tergantung.”

(TG2.39-40/PPKG.MKL.FE/12)

Pada tuturan ini terjadi antara Pelanggan dan Gigolo pada saat mereka mengobrolkan tentang harga yang dipatok oleh gigolo tersebut untuk dirinya. Pelanggan berperan sebagai penutur sedangkan gigolo berperan sebagai mitra tutur (P), kemudian tujuan dari tuturan ini yaitu pelanggan menanyakan harga gigolo tersebut bisa diturunkan harganya atau tidak. Suatu pertanyaan yang diungkapkan oleh pelanggan Y : “ bisa di nego kah mas ?” dan di jawab X2 : “ya tergantung.” Kalimat tersebut melanggar maksim kualitas karena X2 berbohong di tunjukkan pada kalimat

Y : “istilahnya tergantung dari apa ? butuh uang atau apa ?”

X : “lha kalau sekiranya begini ya , akukan butuh uang ya mungkin bisa di nego. Misalkan tantenya asyik.” Cara dan kuantitas.

Y : “bisa dilihat lah.”

X : “yo bisa dilihat dari tarikkan dalam arti bisa di ajak jalan bareng mengeluarkan uang terus, loyal ya mungkin gak perlu di nego dia sudah minta segitu.”

Y : “jadi bisa di nego ?”

X : “bisa.”

Respon dari X2 pada percakapan tersebut dikatakan tidak dapat dipertanggung jawabkan karena apa yang dikatakan X2 tidak sesuai dengan fakta yang ada. Tuturan ini diakukan oleh peserta tutur yaitu Y dan X2secara lisan, dikarenakan percakapan tersebut terjadi secara langsung (face to face) dalam bentuk dialog. Dalam tuturan (28a) tersebut Gigolo sebenarnya dapat merespon dengan mengatakan hal yang sebenarnya sesuai dengan fakta sebagai berikut.

Y : “ bisa di nego kah mas ?”

X : “bisa.”

akan tetapi X2 tidak mengatakan seperti pada tuturan contoh tersebut. Dengan demikian X2 melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Pelanggaran tersebut dilakukan untuk membanggakan dirinya bahwa dia seoarang gigolo tingkat atas. Berikut merupakan pemaparan lainnya mengenai pelanggaran maksim kualitas.

1. **Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan informasi sesuai dengan porsi yang diminta oleh penutur. Akan tetapi, dalam percakapan antara pelanggan dan gigolo ini mitra tutur cenderung mengungkapkan suatu tuturan dengan memberikan informasi yang berlebihan dan tidak diminta oleh penutur. Berikut merupakan pemaparan mengenai pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Data 1:

Y : “ pertama-tama kamu masuk seperti apa ?”

X2 : “ memang awal-awal memang kebutuhan karena saya kepepet untuk membayar kos dan tidak ada uang. Ada om-om kebetulan dia tertarik. Ya kenapa tidak dipakai om itu. Dari kejadian itu saya merasakan seperti ada apa gitu? kok enak makannya sampai sekarang keterusan.

(TG2.11-12/PPKG.MK.FE/01)

Pada tuturan di atas, terjadi penyewa (Y) dan gigolo (X2), pada saat mereka bertemu di sebuah kedai kopi dan mengobrol. Penyewa yang merupakan seorang peneliti berperan sebagai penutur sedangkan gigolo sebagai mitra tutur. Dalam tuturan yang diungkapkan oleh Y : “ pertama-tama kamu masuk seperti apa?” bermaksud mempertanyakan awal mula mengapa terpikir menjadi seorang gigolo. Berdasarkan tuturan tersebut (Y) hanya ingin menanyakan kenapa berpikir menjadi seoarang gigolo. Akan tetapi (X2) melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang melebihi kapasitas yang diminta oleh (Y). (X2) menjawab “memang awal-awal memang kebutuhan karena saya kepepet untuk membayar kos dan tidak ada uang. Ada om-om kebetulan dia tertarik. Ya kenapa tidak dipakai om itu. Berdasarkan kejadian itu saya merasakan seperti ada apa gitu ? kok enak makannya sampai sekarang keterusan.” Yang sebenarnya dapat dijawab dengan “memang awal-awal memang kebutuhan karena saya kepepet untuk membayar kos dan tidak ada uang. Ada om-om kebetulan dia tertarik. Ya kenapa tidak dipakai om itu.” Saja tanpa menambahkan “Dari kejadian itu saya merasakan seperti ada apa gitu ? kok enak makannya sampai sekarang keterusan.” Disamping itu, respon (X2) yang berlebihan terjadi karena (X2) ingin menceritakan mengapa sampai sekarang dia menekuni pekerjaan gigolo sehingga dia mengatakan “Dari kejadian itu saya merasakan seperti ada apa gitu ? kok enak makannya sampai sekarang keterusan” Tuturan ini dilakukan secara lisan ,bentuk penyampaian tuturan tersebut berupa dialog . Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dalam percakapan (TG2/A.PKG.01/D1) terdapat pelanggaran maksim kuantitas yaitu tuturan yang diungkapkan oleh X2, dia mengungkapkan informasi yang tidak diminta oleh (Y) serta memberikan kontribusi yang berlebihan.

1. **Pelanggaran Maksim Hubungan**

Pelanggaran maksim hubungan terjadi ketika peserta tutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai atau relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim hubungan.

Data 1

X2 : “ya nanti kapan-kapan. Kamu mau dengan tante-tante ? umurnya sekitar umur 35 tahun sampai 40 tahun mau tidak ? bisa mengatasi ?

Y : lho kamu umurnya berapa ?”

(TG2.26-27/PPKG.MH.FEM/16)

Pada tuturan ini terjadi antara pelanggan dan gigolo pada saat mereka mengobrolkan yang dilakukan di sebuah warung kopi pinggir jalan. Gigolo (X2) berperan sebagai penutur sedangkan Pelanggan berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud tuturan X2 adalah menanyakan kepada pelanggan apakah dia berani atau tidak dengan tante-tante pada saat tuturan tersebut berlangsung. Isi tuturan tersebut menanyakan ke pelanggan kalau pelanggan jadi gigolo dia mau atau tidak melayani hasrat tante-tante. Tuturan ini disampaikan dengan secara lisan merupakan jalur yang dipakai dalam tuturan ini . Bentuk penyampaiannyapun berupa dialog . Berdasarkan respon Y pada tuturan tersebut, Y melanggar maksim hubungan. Hal tersebut dikarenakan jawaban Y tidak sesuai dengan topik yang sedang X2 bicarakan, Ymenjawab dengan sebuah pertanyaan yang menanyakan umur X2,

Y : lho kamu umurnya berapa ?”

Y merubah topik pembicaraan dengan menanyakan umur X2 tanpa menjawab X2. Dari ungkapan tersebut X2 sebenarnya dapat menjawab dengan:

X2 : “Kamu mau dengan tante-tante ? umurnya sekitar umur 35 tahun sampai 40 tahun mau tidak ? bisa mengatasi ?

Y : “mau mas, yang terpenting mendapatkan uang.”

1. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara dapat terjadi apabila dama suatu tuturan, peserta tutur tidak memberikan tuturan secara jelas dan berbelit-belit. Berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim cara.

*Data 1 :*

*Y : “saya sebenarnya pingin seperti kamu.”*

*X2 : “pingin untuk apa ya ?”*

TG2.3-4/PPKG.MC.FEM/31

Topik pertuturan tersebut membicarakan keinginan penyewa untuk menjadi seorang gigolo. Pertuturan dilakukan di warung kopi pinggir jalan pada pukul 19.00 WIB. Peneliti berperan sebagai penyewa (Y) yang merupakan penutur sedangkan Gigolo (X2) sebagai mitra tutur. Tujuan tuturan Y adalah mengiginkan menjadi gigolo sedangkan isi dari tuturan ini adalah Y menyampaikan suatu hal berkenaan dengan keinginan tersebut. Akan tetapi X2 melanggar maksim cara karena menjawab dengan berpura-pura tidak tahu padahal konteks yang dibacarakan sejak awal X2 mengetahui maksud Y. X2 melanggar maksim cara karena jawaban X2 mengandung makna ganda, sebenarnya X2 bisa menjawab dengan peryataan

X : “menjadi gigolo seperti saya, . . . .” Walaupun demikian, Y telah mengetahui arah pembicaraan X2 yang sebenarnya, Tuturan ini dilakukan secara lisan. Bentuk penyampaiannya berupa dialog. Berdasarkan hal tersebut diatas, tuturan X2 melanggar maksim cara, hal ini dapat dilihat dari cara penyampaiannya yang ambigu, berpura-pura. X2 sebenarnya dapat berbicara secara langsung kepada Y .

1. **Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara**

Berikut ini adalah contoh dari tuturan yang melanggar dua maksim (maksim ganda), yaitu maksim kuantitas dan maksim cara.

]Data 1

Y : “ resiko nya seperti itu apa ? kan kamu sering juga dengan tante, gak takut ketahuan suaminya ?

X2 : “ iya kan sekarang tante sendiri instilahnya orangnya pelanggan dan dia tau saya seperti ini. Saya ini di perlakukan tante seperti apa ya terserah tergantung perlakuan tantenya. Jadi saya istilahnya tante bayar saya. Saya sama tente meskipun ada masalah saya angkat tangan , toh aku yang dibayar tante. Pernah ada kejadian juga dia ketahuan temen-temenya. Dia keluar dengan saya dan teman-temannya dan temannya malah kepingin kenal dan pingin plus-plus dan itu suatu keuntungan. Tapi kalau ketemu suaminya ? enggak. Kan saya sekali main sudah selesai. Mungkin kalau kembali lagi di Surabaya dia bakal mengubungi aku lagi mengajak main dan jalan-jalan dan selebihnya lost kontak.”

(TG2.20-21/PPKG.MG.FEM/49)

Konteks : Dialog terjadi antara Penyewa (Y) dan Gigolo (X2). Y berperan sebagai penutur sedangkan X2 sebagai mitra tutur. X2 yang ditanya pendapatnya tentang resiko ketahuan ketika berkencan dengan tante. Y mengatakan tentang resiko dan apakah X2 tidak takut bertemu atau ketahuan oleh suami dari tante tersebut. X2 pun menjelaskan dan menjawab pertanyaan Y

Percakapan di atas merupakan tuturan yang melanggar ganda, yaitu maksim kuantitas dan maksim cara. X2 yang sebagai mitra tutur telah melanggar maksim kuantitas dan maksim cara karena memberikan informasi yang berbelit-belit dan juga berlebihan dari yang dibutuhkan. Informasi yang berbelitbelit tersebut tampak pada tuturan ketika Y menanyakan hal kepada X2, kemudian X2 menjawab dengan “ iya kan sekarang tante sendiri instilahnya orangnya pelanggan dan dia tau saya seperti ini. Saya ini di perlakukan tante seperti apa ya terserah tergantung perlakuan tantenya. Jadi saya istilahnya tante bayar saya. Saya sama tente meskipun ada masalah saya angkat tangan , toh aku yang dibayar tante. Pernah ada kejadian juga dia ketahuan temen-temenya. Dia keluar dengan saya dan teman-temannya dan temannya malah kepingin kenal dan pingin plus-plus dan itu suatu keuntungan. Tapi kalau ketemu suaminya ? enggak. Kan saya sekali main sudah selesai. Mungkin kalau kembali lagi di Surabaya dia bakal mengubungi aku lagi mengajak main dan jalan-jalan dan selebihnya lost kontak.” Dari jawab tersebut X2 terlalu berbelit-belit dan ambigu di karenakan dia ingin menjelaskan pertanyaan dari Y namun penggunan kata-katanya dan arah pembicaraannya terlalu melebar sehingga X2 melanggar maksim cara. Sedangkan maksim kuantitas dilanggar ketika Y hanya menanyakan resiko dan X2 menjawab melebihi porsi pertanyaan Y. Seharusnya yang dilakukan oleh X2 adalah memberikan kontribusi jawaban yang langsung/ lugas mengenai resiko dan apakah X2 tidak takut dengan suaminya, sehingga tidak terjadi pelanggaran maksim cara dan maksim kuantitas.

1. **Faktor Empati**

Y : “ pertama-tama kamu masuk seperti apa ?”

X : “ memang awal-awal memang kebutuhan karena saya kepepet untuk membayar kos dan tidak ada uang. Ada om-om kebetulan dia tertarik. Ya kenapa tidak dipakai om itu. Dari kejadian itu saya merasakan seperti ada apa gitu? kok enak makannya sampai sekarang keterusan.

Pada tuturan di atas, terjadi penyewa (Y) dan gigolo (X2) , pada saat mereka bertemu di sebuah kedai kopi dan mengobrol. Penyewa yang merupakan seorang peneliti berperan sebagai penutur sedangkan gigolo sebagai mitra tutur. Dalam tuturan yang diungkapkan oleh Y : “ pertama-tama kamu masuk seperti apa?” bermaksud mempertanyakan awal mula mengapa terpikir menjadi seorang gigolo. Berdasarkan tuturan tersebut (Y) hanya ingin menanyakan kenapa berpikir menjadi seoarang gigolo. Akan tetapi (X2) melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang melebihi kapasitas yang diminta oleh (Y). (X2) menjawab “memang awal-awal memang kebutuhan karena saya kepepet untuk membayar kos dan tidak ada uang. Ada om-om kebetulan dia tertarik. Ya kenapa tidak dipakai om itu. Berdasarkan kejadian itu saya merasakan seperti ada apa gitu ? kok enak makannya sampai sekarang keterusan.” Yang sebenarnya dapat dijawab dengan “memang awal-awal memang kebutuhan karena saya kepepet untuk membayar kos dan tidak ada uang. Ada om-om kebetulan dia tertarik. Ya kenapa tidak dipakai om itu.” Saja tanpa menambahkan “Dari kejadian itu saya merasakan seperti ada apa gitu ? kok enak makannya sampai sekarang keterusan.” Disamping itu, respon (X2) yang berlebihan terjadi karena (X2) empati kepada Y sehingga X2 ingin memperjelas informasi yang dia ketahui. Tuturan yang diungkapkan X2 tersebut melanggar maksim kuantitas karena X2 ingin memperjelas informasinya agar Y lebih jelas mengapa X2 hingga sekarang menjadi seorang gigolo. Tuturan ini dilakukan secara lisan ,bentuk penyampaian tuturan tersebut berupa dialog . Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dalam percakapan tersebut terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang disebabkan faktor empati dalam diri.

1. **Faktor Narsisme**

Suatu kemampuan akan kepercayaan pada diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan. Berikut merupakan pemaparannya dalam Pertutuan gigolo di Surabaya.

Y: “Oh baru. Ada rencana untuk meneruskan pekerjaan ini atau cuma iseng?”

X: “Ya begini kalau ini bener benar menjanjikan sih. Saya buat tambahan. Namanya kan mahasiswa lagi pingin2nya main2 sih.”

Dari tuturan ini terjadi pada saat Penyewa (Y) mempertanyakan kepada X3 apakah pekerjaan gigolo ini akan diteruskan oleh X3 atau hanya untuk menambah uang untuk kebutuhan hidupnya. Penyewa berperan sebagai penutur sedangkan gigolo sebagai mitra tutur. Pertuturan ini dilakukan di sebuah makanan cepat saji yang berada di jalan Tunjungan Plaza. Penyewa merupakan pengunjung dari Jakarta yang bekerja di rekanan pertamina sedangkan gigolo adalah mahasiswa di Surabaya. Tujuan Y menanyakan kepada X3 tentang pekerjaannya sebagai gigolo dan Y menyatakan keraguan kepada X3 bahwa dia akan melanjutkan menjadi seorang gigolo. X3 menjawab “Ya begini kalau ini bener benar menjanjikan sih. Saya buat tambahan. “Namanya kan mahasiswa lagi pingin2nya main2 sih.” Pada tuturan tersebut kata yang tercetak tebal menandakan bahwa X2 melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh Y, maksud ungkapan yang dituturkan X3 berkata dengan percaya diri bahwa dia masih muda dia mahasiswa dan masih ingin main-main. Penggunaan gaya bicaranya formal dan dengan nada santai X3 melanggar maksim kuantitas karena dia sangat percaya diri bahwa anak muda akan gampang mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan cara penyampaian ungkapan tersebut maksud dari respon X3 adalah menyatakan kepercayaan diri yang tinggi karena dia masih muda.

1. **Faktor Emosional**

Emosi merupakan kondisi psikis pada diri manusia yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku sosialnya. Emosi dapat berupa kemarahan, kesedihan, ketakutan, kekhawatiran, kesenangan,dsb. Pada penelitian ini emosi turut menjadi faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam pertuturan gigolo di Surabaya. Berikut data yang menunjukkan emosional dalam diri.

X1 : “Kok menunya yang ditawarkan laki-laki semua.”

T : “soalnya Spa jadi yang dicari tenaganya. Laki-laki kan kuat buat mijit.”

Pada tuturan ini terjadi antara Manager Spa (T) dan Gigolo (X1) pada saat X1 berada di tempat spa dan menanyakan menu dari spa tersebut. Konteks pembicaraanya adalah ketika X2 mencoba mengikuti T pergi bekerja di Bali namun X2 tidak mengetahui bahwa pekerjaan T adalah gigolo yang berkedok spa atau pijit. Ketika X2 sampai di Bali X2 di ajak berkeliling melihat tempat spa tersebut namun X2 kaget dan curiga karena disana banyak waria,laki-laki dan bule. X2 mencurigai menu yang ditawarkan dalam tempat spa tersebut. Gigolo berperan sebagai penutur sedangkan teman gigolo berperan sebagai mitra tutur, kemudian tujuan dari tuturan ini yaitu gigolo mencurigai menu yang berada di spa tersebut karena menunya laki-laki semua. Dialog tersebut melanggar maksim kualitas karena T berbohong bahwa alasan menunya laki-laki semua dicari tenaganya padahal spa tersebut adalah spa gigolo atau tempat pijit plus-plus. Dalam tuturan tersebut mengandung suatu pelanggaran terhadap maksim kualitas yaitu T berbohong kepada X2 karena T takut sehingga dia menutupi suatu hal yaitu menutupi tempat spa tersebut. Tuturan yang diungkapkan T tersebut mempunyai maksud tertentu, maksud pelanggaran tersebut adalah untuk menutupi tempat spa tersebut agar X2 tidak takut dan kaget. Dalam data tersebut faktor emosional dalam diri ditunjukkan oleh T dengan dia menutupi suatu hal yaitu sebuah informasi. Tuturan ini pun disampaikan secara lisan oleh peserta tutur dan tuturan ini berbentuk dialog (G).

1. Faktor Paradigma Financial

Paradigma financial setiap individu berbeda-beda. Terdapat paradigma yang berorientasi pada hal-hal kesenangan semata, namun terdapat pula orientasi pada keuntungan financial dari laba atau potongan harga suatu produk. Mengingat penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan gigolo, maka paradigma financial yang berbeda berpengaruh pada gaya bertutur mereka. Berikut datanya.

Y : “nanti aku bayar tidak mas ? heheheeh”

X : “ya , liat saja lah.”

Y : “kalau aku kemarin ketemu mas Adi ya gitu ngobrol-ngobrol saja Cuma ya bayar hehehe

X : “yo kan soale gini. . . .

Y : “ow kebutuhan uang, yasudah aku menyadari kok mas. Kan aku cari relasi jadi tidak apa-apa kalau bayar. Soalnya aku ya bisa kamu ajak , dicarikan dikenalkan gitu jadi bisa balik modal.”

X : “iya.”

Topik pertuturan tersebut membicarakan tentang Y menanyakan kepada X2 bahwa pertemuannya kali ini bayar atau tidak karena pertemuan sebelumnya Y bertemu dengan gigolo lain namun masih teman X2 tetap membayar. Pertuturan dilakukan di warung kopi pinggir jalan pada pukul 19.00 WIB. Y sebagai penutur sedangkan X2 menjadi mitra tutur. Dalam data ini X2 melanggar maksim cara karena dia berbelit-belit dalam bicara. X2 melanggar maksim cara di karenakan faktor ekonomi. X2 ingin dibayar oleh Y walaupun pertemuan tersebut hanya sekadar mengobrol. Namun Y mengetahui arah pembicaraan X2 bahwa faktor paradigma financial yang membuat X2 melanggar maksim cara, sehinggaY merespon “ow kebutuhan uang, yasudah aku menyadari kok mas. Kan aku cari relasi jadi tidak apa-apa kalau bayar. Soalnya aku ya bisa kamu ajak , dicarikan dikenalkan gitu jadi bisa balik modal.” Y menegetahui faktor ekonomi yang mempengaruhi pelanggaran tersebut dari nada bicara X2 tergagap dan merasa gugup. Tuturan ini dilakukan secara lisan. Bentuk penyampaiannya berupa dialog. Berdasarkan hal tersebut diatas, tuturan X2 melanggar maksim cara dan di sebabkan oleh faktor paradigma financial dalam diri.

**PEMBAHASAN**

Dalam pertuturan gigolo di Surabaya maksim cara paling mendominasi dikarenakan sisi kontekstual baik waktu tempat dan partisipan berada di tempat umum sehingga pembicaaranya menjadi berbelit-belit, ambigu dan tidak runtut. Hal tersebut tampak pada presentase hasil temuan pelanggaran keempat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara dan maksim relevansi yang muncul pada tuturan gigolo di Surabaya. Ditunjukkan pada data ditemukan 52 data dari 3 gigolo yang berada di Surabaya. Maksim kuantitas ditemukan 11 data, maksim kualitas 4 data, maksim relevansi ditemukan 15 data , maksim cara 18 data dan ditemukan pelanggaran maksim ganda maksim cara-kuantitas 3 data. Jika dikonversikan dalam bentuk persentase, maka dominasi maksim cara cukup jelas sebab mencapai 34% pada pertuturan gigolo di Surabaya.

Presentase hasil temuan pelanggaran maksim tersebut menunjukkan bahwa maksim cara dan maksim relevansi memiliki kadar dominasi yang hampir sama, yaitu hanya selisih 3 data. Secara teoritis pelanggaran maksim cara adalah pelanggaran maksim yang dilakukan penutur ataupun mitra tutur karena menggunakan kata-kata yang ambigu,berbelit-belit dan tidak runtut, sedangkan pelanggaran maksim relevansi adalah maksim yang dikarenakan mitra tutur dan penutur tidak terjalin kerja sama yang baik sehingga dialog tidak relevan. Berdasarkan uraian tersebut terdapat hubungan implisit antarkedua pelanggaran maksim. Sebab ambiguitas pada pelanggaran maksim cara menimbulkan perututuran tidak relevan sehingga maksim relevansi juga dilanggar.

Pada pertuturan gigolo di Surabaya faktor empati adalah faktor yang mendominasi pada data 1,2, dan 3. Terdapat 4 faktor yaitu faktor empati, faktor narsisme, faktor emosional, dan faktor paradigma finansial. Faktor empati muncul 23 data, faktor narsisme muncul 11 data, faktor emosional 13 data sedangkan faktor paradigma finansial muncul 4 data. Jika dikonversikan dalam bentuk presentasi faktor empati 45%, faktor emosional 25%, faktor narsisme 21%, dan paradigma finansial 8 %.

Dalam pertuturan tersebut terbukti bahwa faktor empati paling mendominasi sebab faktor empati merupakan reaksi afeksional yang kali pertama muncul ketika penutur bertemu dengan mitra tuturnya. Pada konteks pertuturan yang disebabkan faktor empati, peneliti memosisikan diri sebagai penyewa dan beralasan ingin menjadi seorang gigolo. Sehingga gigolo berempati kepada peniliti karena peneliti terkesan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin memasuki dunia yang digeluti oleh mitra tutur.

Faktor narsisme turut berkontribusi dalam pelanggaran prinsip kerja sama pada pertuturan gigolo di Surabaya. Narsisme merupakan faktor afeksional pada diri manusia yang ingin menunjukkan kepada khalayak umum. Pada pertuturan gigolo di Surabaya ditemukan 11 yang menempati 21% dari keseluruhan data pelanggaran prinsip kerjasama. Sebab itu faktor narsisme tidak mendominasi data tersebut. Selain faktor narsisme juga terdapat Faktor emosional yang cukup mendominasi. Faktor emosional merupakan sisi afektif pada diri manusia yang dapat berupa perasaan marah, takut, sedih, menutupi suatu hal, dan senang. Pada pertuturan gigolo di Surabaya ditemukan 13 data yang menempati 25% dari keseluruhan data. Sedangkan faktor paradigma finansial juga turut berkontribusi namun muncul paling sedikit karena hanya muncul 4 data menempati 8% dari keseluruhan data. Hal tersebut didasari paradigma finansial sangat berbeda berdasarkan keadaan ekonomi.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Dalam pertuturan gigolo di Surabaya terdapat empat pelanggaran maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan dan maksim cara. Ditemukan satu pelanggaran maksim ganda yaitu maksim cara kuantitas. Dalam pertuturan gigolo di Surabaya maksim cara sering muncul dikarenakan ingin memperjelas informasi. Meskipun begitu tuturan yang digunakan sering kali bersifat ambigu, berbelit-belit penggunaan katanya tidak runtut. Hal ini juga disebabkan kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering di istilahkan basa-basi ketika memulai pembicaraan atau menanggapi pertanyaan. Sedangkan maksim kualitas merupakan pelanggaran yang jarang ditemukan dalam pertuturan gigolo di Surabaya. Hal tersebut menandakan bahwa para penutur dan mitra tutur dalam pertuturan gigolo di Surabaya menghindari mengatakan sesuatu yang belum jelas akan kebenarannya.

Dalam pertuturan gigolo di Surabaya terdapat empat faktor yang menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama, antara lain : 1) faktor empati, 2) faktor narsisme, 3) faktor emosional, 4) faktor paradigma finansial. Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu pelanggaran yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur dalam pertuturan gigolo di Surabaya, tidak hanya melakukan pelanggaran prinsip kerja sama namun hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Dengan kata lain, selalu ada faktor penyebab terjadinya suatu pelanggaran prinsip kerja sama.

**Saran**

Berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama dalam pertuturan gigolo di Surabaya berdasarkan kesimpulan dapat disarankan sebagai berikut.

1. Peserta pertuturan hendaknya mengindahkan maksim-maksim prinsip kerja sama supaya komunikasi berjalan lancar, yaitu dengan menaati empat maksim (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara).

2. Penelitian ini terbatas mengkaji mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan faktor penyebabnya, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama lebih mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (1998). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Andi Mahasatya

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Revisi.Ed). Jakarta: Rineke Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soejono. 2003. Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gunarwan, Asim. 2004. Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa. (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra dan Daerah IKIP Singaraja).

Guntur Tarigan, Henry. 1986. Menyimak Sebagai Ketrampilan Bahasa. Angkasa Bandung.

Koentjoro. (2004). On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur. Yogyakarta: Qalam

Kutha Ratna, Nyoman, Prof.Dr.S.U. 2004. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.

Levinson, S:C.1983.Pragmatic.London:Cambridge University Press.

Mey, Jakob L. 1998. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Depdibud.

Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. rev.ed. Bandung: Rosdakarya.

Rani, Abdul dkk. 2006. Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian. Malang: Banyumedia Publishing.

Rohmadi, Muhammad. 2004. Pragmatik Teori dan Analisis. Yogyakarta: Lingkae Media

Silva, Lindinalva Laurindo da. (1992). Travestis and Gigolos: Male Sex Work and HIV Prevention in France. University College London (UCL). 1999. Men Who Sell Sx International Perspectives on Male Prostitution and HIV/AID.EC4A 3DE UK

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. Metode Penelitian Sastra Lisan. Surabaya: Penerbit Citra Wahana

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wijana, I Dewa Putu. 2009. Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis.Surakarta: Yuma Pustaka.

www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf diakses pada Desember 2014

Yulaihah, Fikri. 2012. “Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY Angkatan 2007)”. Skripsi S1. Yogyakarta: Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Indonesia.